

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Witihama mendiami wilayah Flores Timur, tepatnya di ujung timur pulau Adonara. Di bidang sosial-ekonomi, sebagian besar masyarakat Witihama bekerja sebagai petani dan memiliki kondisi ekonomi yang baik. Dalam kehidupan sosial-agama, masyarakat Witihama memegang teguh kebudayaan Lamaholot. Di sisi lain, mereka juga mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus melalui pembaptisan. Oleh karena itu, tidak jarang, masyarakat Witihama menilai dan memandang suatu peristiwa dengan dua perpektif yakni budaya dan ajaran Gereja Katolik. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat Witihama memandang suatu peristiwa kematian.

Masyarakat Witihama memiliki suatu pandangan tertentu tentang kematian. Mereka melihat kematian sebagai perpisahan antara tubuh (*nawak*) dan jiwa (*tube*). Realitas kematiandan ajaran kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulu menghantar mereka kepada pandangan lebih lanjut tentang kematian. Produksi budaya sebagai warisan membuat mereka meyakini kematian sebagai proses peralihan ke dunia seberang, kematian sebagai proses alamiah manusia, kematian memiliki makna kembali menjadi tanah, kematian berarti segala perjuangan hidup seseorang telah usai, kematian sebagai hukuman dari leluhur dan kematian berarti Tuhan mengambil kepunyaanya (*Alapet Lera Wulan guti ap'ang*).

Masyarakat Witihama melihat korelasi antara usia dan penyebab kematian. Oleh karena itu, mereka membagi kematian ke dalam tiga jenis yaitu *pertama*, *Mate besi puhu lubak* (kematian saat bayi). Kematian ini dipandang sebagai kematian yang diakibatkan oleh kesalahan (*ele rapen*) dan perbuatan dosa (*nalanmilan*) yang

dilakukan orangtua dari bayi yang bersangkutan. *Mate besi puhu lubak* juga disebabkan oleh ritus adat yang tidak terlaksanakan dengan baik. *Kedua, mate layho* (kematian karena sakit). Kematian ini terdiri dari *bolak tuben* (kematian karena sakit pada usia muda) dan *kayo kepo-wai mara* (kematian pada usia uzur). Kematian *bolak tuben* terjadi karena keyakinan kuat masyarakat bahwa korban atau keluarga dan leluhur korban, belum melaksanakan ritus adat dengan baik. Sedangkan kematian *kayo kepo wai mara* merupakan kematian karena pemenuhan panggilan Wujud Tertinggi (Tuhan). *Ketiga, mate kenekaten* (kematian secara tidak wajar). Kematian ini murni disebabkan oleh dosa. Kematian ini juga diyakini terjadi karena pengaruh dari roh jahat (*menaka*) yang dipercaya tengah menghuni pohon besar, gua dan batu-batu besar.

Terlepas dari berbagai penyebab kematian, masyarakat Witihama tetap yakin bahwa kehidupan setelah kematian merupakan situasi sosial yang nyata. Arwah orang meninggal telah tinggal bersama para leluhur di *lewo muren* (kampung sesungguhnya) melalui upacara *soga madak*. Selain itu masyarakat Witihama juga meyakini ada sebuah tempat pembuangan untuk orang-orang berdosa yaitu *lau miten* (keadaan yang gelap) dan tempat-tempat persinggahan saat setelah kematian yang diidentikkan dengan sebuah proses pengadilan. Keyakinan tentang adanya kehidupan setelah kematian ini melahirkan beberapa pandangan lain yaitu, keyakinan bahwa para leluhur dan orang mati dapat menjadi pengantara doa orang yang masih hidup kepada Wujud Tertinggi. Para leluhur dan orang yang sudah meninggal juga dapat menjadi pelindung dan pemberi kemalangan bagi orang yang masih hidup.

Masyarakat Witihama sebagai masyarakat yang berbudaya selalu memegang teguh ajaran kebudayaan Lamaholot. Salah satu kekayaan budaya Lamaholot yaitu sikap penghargaan dan penghormatan pada pribadi seseorang. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk orang yang masih hidup tetapi juga untuk mereka yang telah meninggal. Praktek yang dilakukan dalam ritus penguburan orang mati dan ritus penghormatan kepada leluhur (pemberian sesajian dan upacara *soga madak*) merupakan contoh nyata bahwa masyarakat Witihama tidak hanya menjalankan adat istiadat hanya sebagai suatu kebiasaan. Turut mengambil peran

dalam upacara kesedihan yang ditunjukkan dengan *wato murun* menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pribadi yang lain merupakan bagian integral dari hidup mereka.

Partisipasi masyarakat dalam ritus kematian dirasa dari oleh rasa persekutuan, bukan hanya oleh kebiasaan yang harus dijalankan dalam budaya. Dalam pelaksanaan ritus kematian ini, sadar atau tidak, masyarakat Witihama telah menunjukkan suatu relasi cinta dan persaudaraan dalam sebuah persekutuan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, ada nilai solidaritas di dalam setiap ritus yang dijalankan. Nilai solidaritas dan pandangan masyarakat Witihama terhadap kematian memiliki korelasi dengan pandangan Gereja Katolik terhadap kematian.

Ajaran iman Katolik tentang kematian dan hidup setelah kematian pada dasarnya berakar dari Kitab Suci dan kemudian ditegaskan kembali dalam ajaran-ajaran Gereja seperti, magisterium, tradisi gereja dan beberapa pandangan teologis dari Bapak-bapak Gereja. Kematian dalam pandangan Gereja Katolik dilihat sebagai upah dosa manusia. Dosa membuat manusia jauh dari Allah sehingga manusia mengalami kematian. Gereja menjelaskan bahwa kematian biologis memang selalu ada karena hidup manusia diciptakan secara demikian. Akan tetapi, dosa telah mengubah pandangan manusia tentang kematian. Karena dosa, kematian dilihat sebagai hal yang menakutkan dan bukan sebagai proses pemenuhan hidup dalam kasih kerahiman Allah.

Gereja Katolik meyakini bahwa setelah kematian, manusia akan mengalami kehidupan kekal dalam persekutuan dengan Allah dan para orang kudus ataupun mengutuki diri sendiri ke dalam penderitaan. Orang yang meninggal akan mengalami situasi sesuai dengan perbuatan mereka selama masih hidup di dunia, yakni sejauh mana mereka menerima kasih kerahiman yang datang dari Allah. Kasih kerahiman Allah dinyatakan dalam Yesus Kristus yang bangkit dari antara orang mati yang menjanjikan keselamatan bagi semua orang beriman kepadanya. Kebangkitan Yesus merupakan kebangkitan yang sulung bagi semua orang beriman dan Yesus Kristus adalah tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan manusia serta menjadi pengantara utama manusia kepada Bapa.

Kehidupan baru setelah kematian ada dalam keadaan api penyucian, surga, dan neraka.

Dari dua pandangan terhadap kematian, penulis merasa bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kematian berdasarkan kebudayaan Wutihama dengan ajaran Gereja Katolik. Pelaksanaan ritus adat yang tidak berjalan dengan baik sebagai penyebab kematian dalam kepercayaan masyarakat Wutihama merupakan representasi dari dosa. Oleh karena itu, dosa dianggap sebagai penyebab utama kematian yang dialami oleh seseorang. Pandangan ini juga sejalan dengan ajaran iman Kristen tentang kematian.

Masyarakat Wutihama dan ajaran Gereja Katolik tetap meyakini dosa sebagai penyebab kematian. Selain itu, keduanya juga memiliki pandangan yang sama tentang kehidupan setelah kematian. Orang yang telah meninggal akan mengalami kehidupan kekal bersama Allah. Dosa menjadi pertimbangan utama bagi tempat yang layak bagi orang yang meninggal. Oleh karena itu, tidak heran bila ada yang masuk surga, neraka, dan diadili dalam api penyucian. Persamaan-persamaan ini yang dapat kita temukan dari pandangan masyarakat Wutihama dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian

Berdasarkan kedua pandangan ini, penulis melihat adanya persamaan dasar dalam pandangan masyarakat Wutihama dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian. Nilai-nilai atau keyakinan ini yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Wutihama. Pandangan kematian menurut masyarakat Wutihama sebenarnya merupakan representasi ajaran Gereja Katolik. Ini tetap dibenarkan karena Gereja Katolik menerima penyesuaian sebagai salah satu pokok penting dalam ajarannya. Oleh karena itu, tidak salah bila masyarakat Wutihama melestarikan kebudayaan ini, terlebih khusus dalam pandangannya tentang kematian.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Wutihama

Sebagai masyarakat yang hidup dalam warisan budaya, orang Wutihama diharapkan untuk tetap mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya serta mendalami, memahami dan menghayati kebiasaan dan adat istiadat yang

ada. Masyarakat Witihama perlu untuk mempertahankan makna dan nilai realitas akan kematian dan kehidupan sesudah kematian. Makna dan nilai dalam pandangan masyarakat Witihama tentang kematian memiliki korelasi dengan ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu, para orang tua diharapkan untuk menanamkan nilai dan makna budaya kepada anak-anak sehingga anak-anak dapat mendalami dan menghayati secara sungguh nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam setiap kebudayaan.

5.2.2 Bagi tokoh masyarakat dan tokoh adat

Para tokoh masyarakat dan tokoh adat yang memiliki bekal pengetahuan dan pemikiran baik diharapkan mampu menggali dan mengangkat nilai-nilai kehidupan dalam kebudayaan orang Witihama dan menghidupinya dalam hidup sehari-hari. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu generasi saat ini dan masa depan. Peran tokoh masyarakat dan tokoh adat dapat mempengaruhi pemahaman anak-anak generasi yang akan datang tentang berbagai pandangan ritus yang ada di Witihama. Oleh karena itu, mereka dapat menanamkan nilai-nilai budaya dalam suatu ritus dengan baik.

5.2.3 Bagi agen pastoral

Para agen pastoral, calon imam, dan imam diharapkan mampu membangun dialog yang harmonis dengan budaya di mana mereka ditempatkan. Dialog yang dibangun oleh para agen pastoral dapat membuka pemahaman masyarakat adat tentang korelasi antara pandangan dan ritus yang dibuat dengan ajaran Gereja Katolik. Para agen pastoral dapat menanamkan nilai ajaran Gereja Katolik yang menjadi kehendak Allah dalam berbagai budaya yang dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, para agen pastoral perlu terlebih dahulu untuk menggali nilai dan makna budaya masyarakat kemudian melihat korelasinya dengan ajaran Gereja Katolik. Pewartaan sabda Allah melalui ritus budaya masyarakat setempat jauh lebih efektif dalam membuka pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai dalam ajaran agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara LPKN, 2006.
- Moeliono, Anton M. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

DOKUMEN

- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konsili Vatikan II. “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium” dalam R. Hardawiryana (penerj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2002.
- _____. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2013.

BUKU-BUKU

- Auer, Johann dan Joseph Ratzinger. *Dogmatic Theology Eschatology Death and Eternal life*. Penerj. Michael Waldstein. Washington D.C: The Catholic University Of America Press, 1988.
- Bebe, Michael Boro. *Bau Lolon Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Larantuka: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.
- _____. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.
- _____. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot, Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Carol, 2018.
- Camnahas, Antonio. *The Catholic Mission In The Lesser Sunda Island-Indonesia Under The Society of The Divine Word (SVD)*. Romae: Apud Collegium Verbi Divini, 2020.
- Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Maumere: Ledalero, 2017.

- Darminta, J. *Manusia Rohani dalam Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dyer, George J. (ed.). *An American Catholic Catechism*. America: Seabury Press, 2002.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Kirchberger, G. *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1986.
- _____. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paul Budi. *Di Tebing Waktu: Dimensi Sosio-Politik Perayaan Kristen*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Leahy, Louis. *Misteri Kematian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Moltmann, Jurgen. *Theology Of Hope*. Penerj. James W. Leitch. New York: Harper and Row Publisher, 1975.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Purnomo, Albertus. *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius 2017.
- Raho, Bernard. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Subagya, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Vatter, Ernest. *Ata Kiwan*. Ende: Nusa Indah, 1984.

JURNAL, ARTIKEL DAN MANUSKRIP

- Skotnicki, Andrew. "God's Psioners: Penal Confinement and The Creation of Purgatory". *Journal Modern Theology*, 22:1, Januari 2006.
- Pranadi, Yosep "Kematian dan Kehidupan abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik". *Jurnal Melintas*, 34:3, Bandung: Agustus 2019.

Le Fevre, Perry “Theology and Christian Education”. *Journal American Academy of Religion*, 27:2, March 1958.

Salatan, Fabianus “Unisitas dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia”. *Jurnal Jumpa*, 4:1, April 2016.

Asa, Arkhi. “Cinta dan Tobat dalam Hidup” dalam Gregor Neonbasu, *Roda-Roda Perjalanan Dalam Kisah Hidup Manusia Rapuh*. Bandung: Yayasan Mawar Sejati, 2003.

Dorodae, Ansel. “Manusia dan Kebudayaan Indonesia” (Ms). Maumere: STFK Ledalero, 2005.

WAWANCARA

Bebe, Michael Boro. Tokoh Masyarakat, pada 14 Januari 2021 di Desa Oringbele.

Kian, Nikolaus Kopong. Ketua Adat Suku Balaweling, pada 10 Januari 2021 di desa Balaweling.

Lawe, David Kopong. Guru dan tokoh budaya di Desa Horinara, pada 15 Januari 2021 di Desa Horinara.

Lewo, Laurensius Lema. Ketua DPS Stasi Horinara, Paroki Hinga, pada 15 Januari 2021 di Desa Horinara.

Nara, Yeremias Ola. Tokoh adat Desa Horinara, pada 10 Januari 2021 di Horinara.

Pira, Kosmas Kopong. Tokoh adat Suku Balaweling, pada 10 Januari 2021 di Desa Balaweling.

Rena, Yohanes Kopong. Tokoh adat Suku Lewo Keda, pada 11 Januari 2021 di Desa Balaweling.

_____. Tokoh Adat Suku Lewo Keda, pada 14 Januari 2021 di Desa Balaweling.